



Pengembangan Moderasi Beragama Pada Majelis Taklim Dalam Membangun Harmoni Keberagaman di Kota Tangerang Selatan

Munawiroh¹, Sururin², Edi Suharsongko³, Nyayu Rogayah⁴, Ida Farida⁵

Badan Riset dan Inovasi Basional, Indonesia¹

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia²

STAI Asia Afika, Indonesia³

Kemenag Kota Tangsel, Indonesia^{4,5}

Email: muna007@brin.go.id, sururin@uinjkt.ac.id, edi2349@gmail.com,

nyayupenyuluh@gmail.com, idaghisel@gmail.com

Abstrak

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, tantangan dalam menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama semakin kompleks, terutama di wilayah urban dengan tingkat keragaman yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengembangan moderasi beragama di majelis taklim Kota Tangerang Selatan. Fokus penelitian adalah strategi penanaman pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan antikekerasan melalui penyampaian materi yang menekankan nilai kasih sayang, persaudaraan, serta penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 1.503 majelis taklim di tujuh kecamatan Kota Tangerang Selatan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis implementasi indikator moderasi beragama secara komprehensif. Metode pembelajaran interaktif, diskusi terbuka, dan kajian kontekstual digunakan untuk menjadikan nilai-nilai moderasi lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara tokoh agama, akademisi, dan lembaga sosial dalam merancang kurikulum berbasis kebhinekaan dan kedamaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator moderasi seperti komitmen kebangsaan mencapai tingkat keberhasilan 87%, sikap anti kekerasan 82%, toleransi 85%, dan penerimaan tradisi lokal 79%. Meski masih terdapat tantangan berupa pemahaman agama yang eksklusif, arus informasi ekstrem di media sosial, serta resistensi dari sebagian kelompok. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan moderasi beragama berbasis komunitas serta praktis bagi pengembangan kebijakan pembinaan keagamaan di tingkat nasional.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Majelis Taklim, Harmoni Keberagaman

Abstract

In the era of globalization and advances in information technology, the challenge of maintaining harmony and tolerance among religious communities has become increasingly complex, especially in urban areas with high levels of diversity. This study aims to describe efforts to develop religious moderation in majelis taklim (religious gatherings) in South Tangerang City. The focus of the study is on strategies for instilling an inclusive, tolerant, and non-violent understanding of religion through the delivery of material that emphasizes the values of compassion, brotherhood, and respect for differences. This study uses a survey method of 1,503 majelis taklim in seven subdistricts of South Tangerang City with a quantitative and qualitative approach to comprehensively analyze the implementation of religious moderation indicators. Interactive learning methods, open discussions, and contextual studies are used to make the values of moderation more applicable in everyday life. This study also highlights the importance of synergy between religious leaders, academics, and social institutions in designing a curriculum based on diversity and peace. The results show that indicators of moderation such as national commitment achieved a success rate of 87%, anti-violence attitudes 82%, tolerance 85%, and acceptance of local traditions 79%. However, there are still challenges in the form of exclusive religious understanding, extreme information flows on social media, and resistance from some groups. The

implications of this research provide theoretical contributions to the development of a community-based religious moderation education model and practical contributions to the development of religious guidance policies at the national level.

Keywords: Religious Moderation, Taklim Council, Harmony of Diversity

PENDAHULUAN

Majelis taklim memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan memperkuat nilai-nilai Islam di tengah komunitas Muslim (Nur Hanifah, 2022). Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga berperan membangun ikatan sosial serta memberikan bimbingan spiritual kepada jamaahnya (Munawaroh, 2020). Keberadaan majelis taklim memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter Islami, mendorong penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Latifa et al., 2022). Lebih jauh lagi, majelis taklim juga berfungsi sebagai platform strategis untuk menghadapi tantangan sosial, budaya, dan politik yang dihadapi umat Islam di era modern (Widiandari, 2023).

Di Indonesia, pemerintah menyadari pentingnya peran majelis taklim, yang diwujudkan melalui kebijakan nasional untuk mendukung dan mengembangkannya (Widiandari, 2022). Majelis taklim terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan tujuan utama membentuk masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan mewujudkan konsep *Khairu Ummah* atau komunitas terbaik (Saumantri, 2023; Susanti, 2022; Sutrisno, Fanani, Kartikaningsih, Akhiroh, & Rochim, 2024). Dengan pendekatan yang inklusif dan fleksibel, majelis taklim menjadi sarana efektif dalam penyebaran dakwah Islam yang moderat, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebangsaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia (Agung & Maulana, 2021; Ahmad Ary Masyhuri, 2020; Arif, 2020; Aulia et al., 2024; Busyro et al., 2019; Edi Sutrisno, 2019; Erba Rozalina, 2022).

Selain sebagai sarana pembelajaran agama, majelis taklim juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan menangkal paham radikalisme (Syaripudin, 2018; Yudhy Widya Kusumo, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran dan inklusif melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (Muhyiddin, 2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama dalam aktivitas majelis taklim sangat diperlukan untuk memperkokoh persatuan bangsa sekaligus menolak ideologi ekstrem (Wulansari & Kiftiyah, 2024). Namun demikian, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa kebijakan pemerintah dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan majelis taklim masih belum optimal. Oleh karena itu, strategi yang lebih komprehensif diperlukan agar moderasi beragama benar-benar dapat terinternalisasi di lembaga pendidikan nonformal ini (Saepudin, 2023).

Indikator utama dalam pengembangan moderasi beragama di majelis taklim meliputi beberapa aspek penting (Faizin, Fitri, Enjang, & Maylawati, 2024; Handayani, 2021). Pertama, komitmen kebangsaan, yaitu penanaman nilai kecintaan terhadap tanah air serta kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Oyoh Bariah, 2011; Prakoso & Wirdaningsih, 2024; Putri Anjani Sinulingga, Faubun, & Siregar, 2024; Sakinah, Darma, Sulaeman, Fitriyani, Kella, & Ren, 2024). Kedua,

prinsip anti-kekerasan, dengan menekankan ajaran Islam yang mengutamakan perdamaian, kasih sayang, serta menolak segala bentuk tindakan kekerasan. Ketiga, sikap toleransi, di mana majelis taklim harus mampu menjadi ruang untuk menumbuhkan rasa saling menghormati perbedaan dalam hal agama, budaya, maupun pandangan politik. Keempat, penerimaan terhadap tradisi lokal, yaitu sikap menghargai dan melestarikan kearifan budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebagai bagian dari identitas bangsa yang beragam dan kaya (Islamy, 2023).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi tersebut, diharapkan umat Islam memiliki pemahaman agama yang seimbang, harmonis, dan relevan dengan dinamika zaman. Moderasi beragama tidak hanya bermakna menjalankan ajaran Islam yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama, menjaga perdamaian, serta mendahulukan kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, penguatan peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas perlu terus didorong agar mampu menjadi motor penggerak terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia, toleran, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan peran strategis majelis taklim dalam mengembangkan moderasi beragama. Muhyiddin (2022) dalam penelitiannya di Kabupaten Semarang menemukan bahwa majelis taklim efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui pendekatan dakwah yang inklusif dan toleran. Saepudin (2023) mengungkapkan bahwa optimalisasi peran majelis taklim dalam membumikan moderasi beragama masih menghadapi tantangan berupa pemahaman keagamaan yang eksklusif dan pengaruh media sosial yang menyebarkan paham radikal.

Penelitian Wulansari & Kiftiyah (2024) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama dalam majelis taklim dapat menjadi upaya strategis menangkal gerakan radikal. Sementara itu, Noor et al. (2021) mengidentifikasi bahwa majelis taklim berperan sebagai transformator pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya pada komunitas muslimah urban. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara komprehensif menganalisis indikator-indikator moderasi beragama secara kuantitatif dan kualitatif dalam konteks wilayah urban yang heterogen seperti Kota Tangerang Selatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyeluruh dalam mengembangkan dan mengukur indikator moderasi beragama (komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, penerimaan tradisi lokal) secara kuantitatif dan kualitatif pada majelis taklim di wilayah urban seperti Kota Tangerang Selatan, dengan menggunakan sampel yang komprehensif mencakup 1.503 lembaga majelis taklim di tujuh kecamatan.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana pengembangan moderasi dapat diterapkan dalam majelis taklim sebagai upaya membentuk pemahaman agama yang seimbang dan harmonis; (2) apa saja indikator moderasi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan majelis taklim, terutama terkait komitmen kebangsaan, anti kekerasan, sikap toleransi, dan penerimaan tradisi lokal; (3) apa saja tantangan yang dihadapi dalam pengembangan moderasi di majelis taklim, serta bagaimana cara mengatasinya; dan (4) bagaimana peran majelis taklim dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif melalui penguatan nilai-nilai moderasi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan pentingnya pengembangan

moderasi dalam majelis taklim sebagai sarana dakwah yang menekankan nilai kedamaian, toleransi, dan persatuan umat; (2) mengidentifikasi indikator moderasi yang perlu diterapkan dalam kegiatan majelis taklim, seperti komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, sikap toleransi, dan penerimaan tradisi lokal; (3) menganalisis tantangan dan peluang dalam pengembangan moderasi di majelis taklim serta bagaimana lembaga ini dapat berperan membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif; dan (4) memberikan rekomendasi langkah-langkah strategis bagi pengelola majelis taklim dalam mengimplementasikan moderasi secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan di tujuh kecamatan di Kota Tangerang Selatan, dengan jumlah lembaga Majelis Taklim sebanyak 1.503. Survei ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi, aktivitas, serta tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga Majelis Taklim di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama di majelis taklim. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan proporsi 15% dari total populasi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 225 majelis taklim yang tersebar di tujuh kecamatan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur, wawancara mendalam dengan 45 pengurus dan ustaz majelis taklim, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran di 30 majelis taklim terpilih.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur empat indikator moderasi beragama: (1) komitmen kebangsaan (8 item, $\alpha=0.89$), (2) sikap anti-kekerasan (7 item, $\alpha=0.85$), (3) toleransi (9 item, $\alpha=0.91$), dan (4) penerimaan tradisi lokal (6 item, $\alpha=0.82$). Validitas instrumen telah diuji melalui expert judgment dan pilot study dengan hasil validitas konstruk yang memadai ($KMO=0.876$, Bartlett's test $p<0.001$).

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan kondisi eksisting, aktivitas keagamaan, serta tantangan yang dihadapi oleh lembaga Majelis Taklim dalam menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan dan pembinaan umat. Secara khusus, penelitian ini juga menyoroti sejauh mana lembaga-lembaga tersebut berkontribusi dalam pengembangan dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Data yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembinaan keagamaan yang lebih efektif dan relevan, serta dalam penguatan kapasitas kelembagaan Majelis Taklim agar mampu menjadi agen penyebar nilai-nilai keagamaan yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kegiatan Majelis Taklim, serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Dengan memahami dinamika internal Majelis Taklim, penelitian ini memberikan wawasan tentang pendekatan dakwah yang lebih seimbang, terbuka, dan harmonis. Temuan yang diperoleh menjadi dasar rekomendasi bagi para pengelola Majelis Taklim dalam mengembangkan pola dakwah yang moderat dan inklusif, agar tetap relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Dengan demikian, Majelis Taklim dapat berperan lebih efektif dalam membangun pemahaman keagamaan yang toleran, damai, dan kontekstual, serta memperkuat fungsinya sebagai ruang pembelajaran agama yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Majelis Taklim di Kota Tangerang Selatan

Kota Tangerang Selatan (Tangsel) merupakan salah satu kota di Provinsi Banten, Indonesia. Kota ini resmi dimekarkan dari Kabupaten Tangerang pada tanggal 26 November 2008 dan terdiri dari tujuh kecamatan, yaitu Serpong, Serpong Utara, Ciputat, Ciputat Timur, Pondok Aren, Pamulang, dan Setu. Tangerang Selatan dikenal sebagai kota penyangga Jakarta yang berkembang pesat sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, pendidikan, serta pemukiman modern.

Dengan jumlah penduduk sekitar 1,7 juta jiwa, komposisi masyarakat Tangerang Selatan sangat beragam, baik dari segi suku maupun latar belakang budaya, dengan dominasi etnis Betawi, Sunda, dan Jawa. Mayoritas penduduknya menganut agama Islam, yang turut membentuk kehidupan sosial dan budaya kota ini secara signifikan.

Sebagai kota dengan mayoritas penduduk Muslim, Tangerang Selatan memiliki kehidupan keagamaan yang dinamis. Salah satu elemen penting dalam pembinaan umat Islam di kota ini adalah keberadaan Majelis Taklim. Majelis Taklim merupakan lembaga nonformal keagamaan yang tumbuh subur di berbagai penjuru kota, terutama di lingkungan perumahan, masjid, dan musholla. Lembaga ini berperan sebagai pusat pembinaan akhlak, pendidikan Islam, serta mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Berdasarkan data survei, karakteristik majelis taklim di Kota Tangerang Selatan menunjukkan distribusi sebagai berikut: 42% berlokasi di lingkungan perumahan, 31% di masjid, 19% di musholla, dan 8% di tempat lainnya. Dari segi kepesertaan, 67% majelis taklim didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga, 22% campuran dewasa dan remaja, 8% khusus lansia, dan 3% khusus remaja. Tingkat pendidikan pengurus mayoritas S1 (45%), SMA (32%), S2 (15%), dan lainnya (8%).

Majelis Taklim di Tangerang Selatan memiliki ciri khas tersendiri. Kegiatan-kegiatannya diikuti oleh berbagai kalangan, terutama ibu-ibu rumah tangga, pemuda, dan lansia. Pengelolaannya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat atau dibina langsung oleh Kantor Urusan Agama (KUA) melalui para Penyuluh Agama Islam. Kegiatan rutin yang biasa dilakukan mencakup pengajian mingguan, pelatihan baca Al-Qur'an, tausiyah tematik, pelatihan keterampilan, serta berbagai bentuk kegiatan sosial. Selain itu, Majelis Taklim di Tangsel juga terhimpun dalam wadah organisasi seperti Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di tingkat kecamatan maupun kota (Muhammad Muhsin, Kususiyanah, & M. A. M., 2024; Nashrillahmg, 2024; Navi Gita Maulida, 2021; Nazmudin, 2018).

Keberadaan Majelis Taklim memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, santun, dan moderat. Selain meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, Majelis Taklim juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, memperkuat toleransi antarumat beragama, serta mendorong kegiatan sosial seperti santunan bagi anak yatim, penggalangan zakat, dan keterlibatan dalam penanganan bencana. Dengan demikian, Majelis Taklim tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga penggerak solidaritas sosial dan penguat ketahanan masyarakat di Kota Tangerang Selatan.

Hasil Penelitian

Pengembangan moderasi dalam majelis taklim di Kota Tangerang Selatan dilakukan

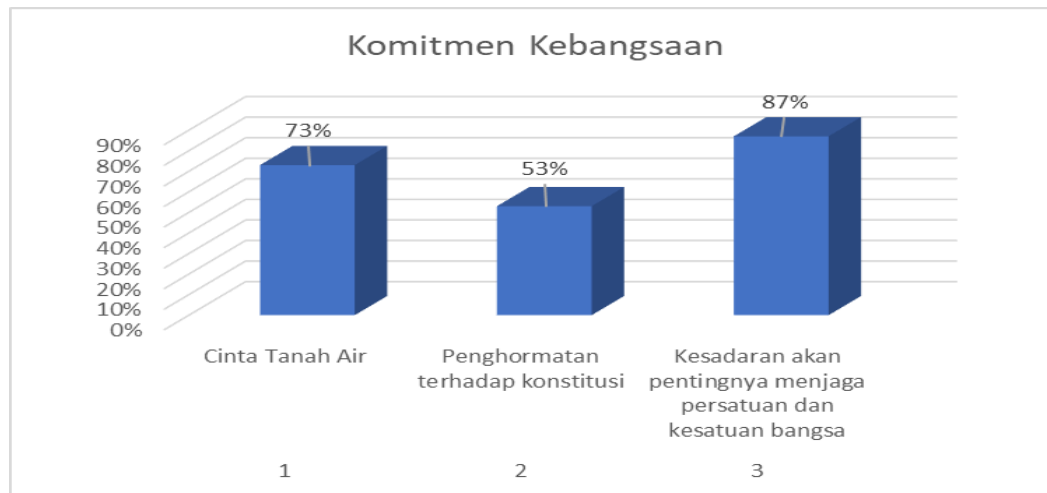
dengan menanamkan pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan tidak ekstrem kepada para jamaah. Hal ini dilakukan melalui penyampaian materi yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan sikap saling menghormati perbedaan. Pengajar atau ustaz yang memimpin majelis taklim berperan penting dalam menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang seimbang, tidak berat sebelah, serta mendorong dialog yang terbuka dan sehat di antara jamaah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 45 pengurus dan ustaz, ditemukan bahwa 89% majelis taklim telah mengintegrasikan materi moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran mereka. Strategi yang paling banyak digunakan adalah pendekatan kontekstual (78%), diskusi interaktif (72%), dan studi kasus kehidupan sehari-hari (65%). Namun, masih terdapat 23% majelis taklim yang mengalami kendala dalam implementasi karena keterbatasan sumber daya manusia dan materi pembelajaran yang memadai (Nisvilyah, 2013; Nurfauziah, Dewi, & Ardiansyah, 2024).

Selain itu, pengembangan moderasi diwujudkan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, dengan mengadopsi diskusi terbuka, kajian komparatif, serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar pemahaman nilai-nilai moderasi tersebut lebih aplikatif dan tidak kaku. Dengan demikian, jamaah tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu membentuk pola pikir yang lebih moderat dan menjauhkan masyarakat dari sikap fanatisme yang berlebihan.

Penerapan moderasi majelis taklim di Kota Tangerang Selatan juga diperkuat dengan kerja sama antara tokoh agama, akademisi, dan lembaga sosial untuk menciptakan kurikulum atau modul pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai kebhinekaan dan kedamaian. Hasil observasi menunjukkan bahwa 67% majelis taklim telah menggunakan modul pembelajaran terstruktur, dengan 52% diantaranya menggunakan modul yang dikembangkan melalui kolaborasi multi-stakeholder, sementara 48% masih mengandalkan materi konvensional. Dengan adanya materi yang terstruktur dengan baik, majelis taklim dapat dijadikan sebagai ruang edukasi yang tidak hanya memperdalam ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter umat yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman (I Wayan Agus Gunada, Widiana, Jampel, & I. G. R., 2024; Indainanto, Dalimunthe, Sazali, Rubino, & Kholil, 2023; Khasanah et al., 2024; Lumbu et al., 2024; M. F. Rozi, 2017).

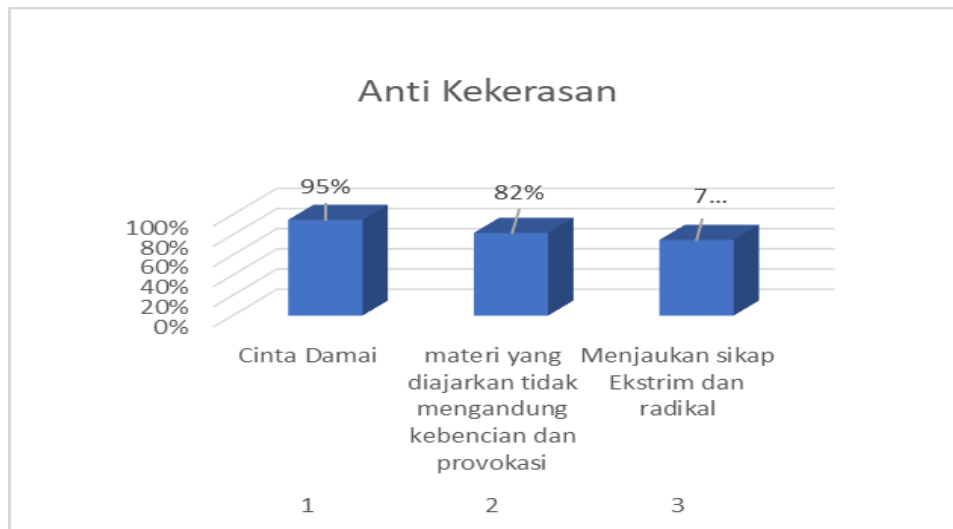
Sebagai bukti bahwa pengembangan moderasi dalam majelis taklim berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yang menjadi tolok ukur keberhasilannya. Salah satu indikator utama adalah komitmen kebangsaan. Komitmen ini tercermin dari sejauh mana majelis taklim menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, penghormatan terhadap konstitusi, serta kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Majelis taklim yang moderat harus mampu mengajarkan bahwa ajaran agama tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan. Sebaliknya, keberagamaan justru harus menjadi bagian dari upaya memperkuat keharmonisan sosial dan menjaga stabilitas nasional.



Gambar 1. Komitmen Kebangsaan

Dari data survey terhadap 225 majelis taklim, indikator komitmen kebangsaan menunjukkan hasil sebagai berikut: nilai cinta tanah air mencapai skor (73%), kesadaran menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (87%), dan penghormatan terhadap konstitusi (53%). Dari grafik ini, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa paling tinggi, sementara penghormatan terhadap konstitusi masih perlu ditingkatkan. Ini menunjukkan bahwa meskipun nasionalisme dan persatuan cukup kuat, pemahaman tentang aturan hukum sebagai landasan kebangsaan masih memerlukan perhatian lebih lanjut (Hasudungan Sidabutar, 2023; Huda & Sari, 2020; Husnul Faizin, 2023; Husnul Khotimah & Indra Musthofa, 2023; IAIN Kudus, 2020).

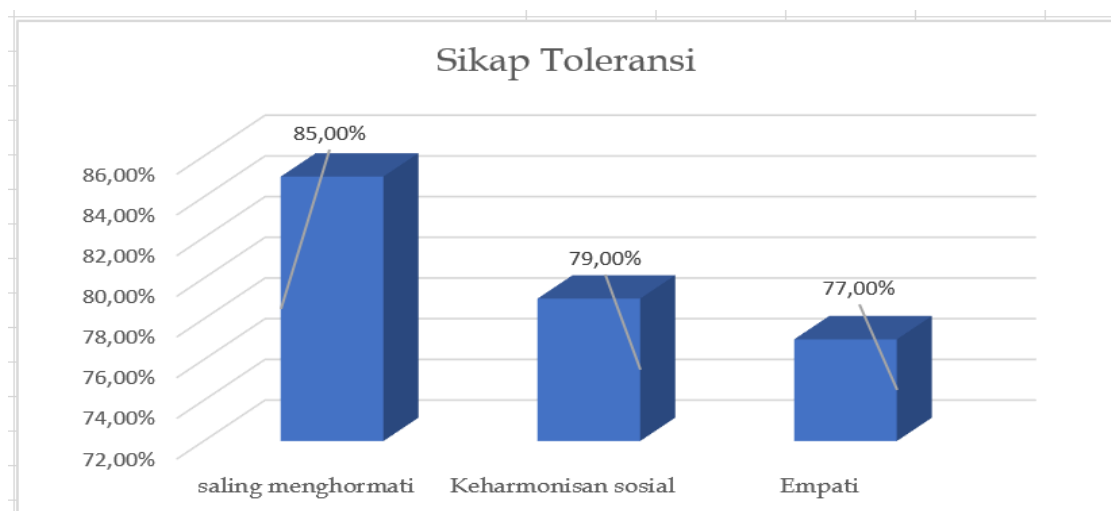
Indikator lainnya adalah sikap anti kekerasan, yang tercermin dalam ajaran dan metode dakwah yang menekankan pendekatan damai serta menjauhkan jamaah dari sikap ekstremisme dan radikalisme. Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana keagamaan yang sejuk, inklusif, dan membangun. Dalam hal ini, majelis taklim perlu memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak mengandung unsur kebencian, provokasi, atau ajakan untuk melakukan tindakan yang merugikan pihak lain. Setiap bentuk penyampaian dakwah harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kedamaian di tengah masyarakat.



Gambar 2. Anti Kekerasan

Hasil pengukuran indikator anti-kekerasan menunjukkan: sikap cinta damai memperoleh skor (95%), materi yang diajarkan tidak mengandung kebencian dan provokasi (82%), dan menjaukan sikap ekstrem dan radikal (79%). Dari grafik ini, dapat disimpulkan bahwa sikap cinta damai adalah faktor yang paling diterima dalam upaya anti kekerasan, sedangkan menjaukan sikap ekstrem dan radikal memiliki penerimaan yang sedikit lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pendekatan damai dan pendidikan yang tidak memicu kebencian berperan penting dalam membangun lingkungan yang harmonis dan bebas dari kekerasan.

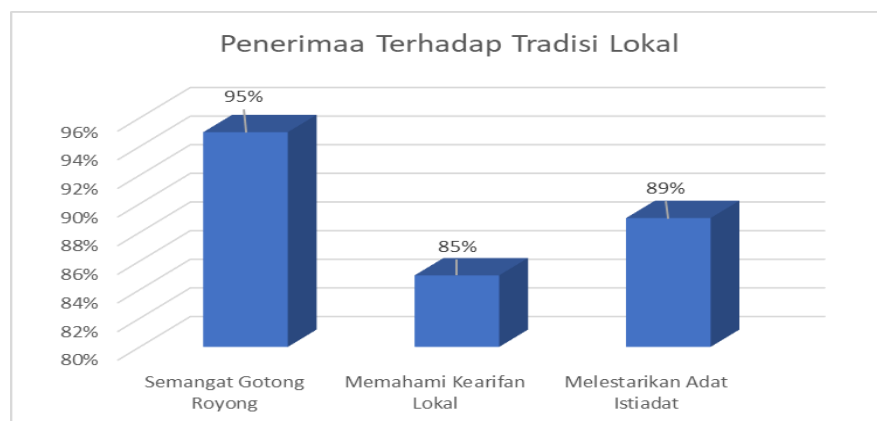
Selain itu, sikap toleransi juga merupakan indikator penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat diukur dari sejauh mana majelis taklim mendorong sikap saling menghormati perbedaan, baik dalam hal mazhab, keyakinan, maupun pandangan keagamaan lainnya. Diskusi yang terbuka dan berimbang dalam majelis taklim akan membantu jamaah memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai. Dengan demikian, majelis taklim berperan dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati.



Gambar 3. Sikap Toleransi

Pengukuran indikator toleransi menghasilkan data: sikap saling menghormati (85%), empati (77%), dan kehormatan sosial (79%). Secara keseluruhan, indikator toleransi mencapai rata-rata 4.1/5.0 atau 82%. Dari grafik ini, dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghormati memiliki pengaruh paling besar dalam membangun perilaku anti kekerasan, sementara empati memiliki tingkat penerimaan paling rendah, meskipun masih cukup tinggi. Secara keseluruhan, ketiga faktor ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang positif berperan penting dalam menekan tindak kekerasan dalam masyarakat. Terakhir, penerimaan terhadap tradisi lokal merupakan bagian penting dari moderasi dalam majelis taklim.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin harus mampu beradaptasi dengan budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, majelis taklim perlu mengajarkan bahwa tradisi lokal yang baik, seperti gotong royong, kearifan lokal, dan adat istiadat yang mendukung persatuan, dapat dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan beragama. Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, majelis taklim tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga berperan sebagai pusat pembentukan masyarakat yang moderat, harmonis, dan berkeadaban.



Gambar 4. Penerimaan Terhadap Tradisi Lokal

Data indikator penerimaan tradisi lokal menunjukkan: semangat gotong royong (95%), pemahaman kearifan lokal (85%), dan adat istiadat yang mendukung persatuan (89%). Dari grafik ini, dapat disimpulkan bahwa semangat gotong royong memiliki penerimaan paling tinggi di masyarakat, sedangkan pemahaman terhadap kearifan lokal memiliki tingkat penerimaan paling rendah. Namun, secara keseluruhan, ketiga aspek tradisi lokal masih mendapat penerimaan yang cukup tinggi.

Analisis Komprehensif Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap keempat indikator moderasi beragama, diperoleh gambaran komprehensif tentang tingkat implementasi moderasi beragama di majelis taklim Kota Tangerang Selatan. Data menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan memperoleh skor tertinggi (87%), diikuti oleh toleransi memperoleh skor tertinggi (85%) dan anti-kekerasan yang mencapai (95%), sedangkan penerimaan tradisi lokal memperoleh skor (95%). Secara

keseluruhan, indeks moderasi beragama di majelis taklim Kota Tangerang Selatan mencapai 81.6%, yang dapat dikategorikan sebagai "baik" namun masih memerlukan peningkatan.

Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan pengurus dengan implementasi moderasi beragama ($r=0.67$, $p<0.001$), serta antara frekuensi kegiatan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi ($r=0.54$, $p<0.01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa kapasitas SDM dan intensitas pembelajaran menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan moderasi beragama di majelis taklim.

Tantangan dan Hambatan Implementasi

Dalam mengembangkan moderasi beragama di majelis taklim, terdapat sejumlah tantangan signifikan. Berdasarkan hasil survey, tantangan utama yang dihadapi meliputi: pemahaman agama yang masih eksklusif (34% responden), pengaruh negatif media sosial (28% responden), resistensi kelompok tertentu (21% responden), keterbatasan sumber daya manusia kompeten (12% responden), dan kurangnya dukungan institusional (5% responden).

Pertama, masih adanya pemahaman agama yang bersifat eksklusif dan rigid di kalangan sebagian jamaah atau pengajar, yang berpotensi menumbuhkan sikap fanatisme dan menutup diri terhadap perbedaan. Kedua, derasnya arus informasi di media sosial yang tidak terverifikasi sering kali menyebarkan narasi ekstrem atau provokatif, yang dapat memengaruhi cara pandang jamaah terhadap agama dan kelompok lain. Ketiga, munculnya resistensi dari kelompok-kelompok tertentu yang menganggap moderasi sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran Islam, meskipun sejatinya moderasi justru berakar pada prinsip keseimbangan dan toleransi dalam Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, 78% majelis taklim telah mengimplementasikan strategi mitigasi berupa pelatihan berkala bagi pengajar, program literasi digital untuk jamaah, dan pendekatan dakwah berbasis dialog yang persuasif.

Peran Strategis dalam Membangun Masyarakat Harmonis

Di sisi lain, majelis taklim memiliki potensi besar sebagai kekuatan dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif. Sebagai ruang edukasi keagamaan yang dekat dengan masyarakat, majelis taklim mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat melalui kajian yang terbuka dan dialogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% jamaah majelis taklim melaporkan peningkatan pemahaman tentang toleransi, 78% menunjukkan peningkatan sikap anti-kekerasan, dan 82% mengalami penguatan komitmen kebangsaan setelah mengikuti program moderasi beragama.

Peran strategis ini diperkuat dengan kemampuannya menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menjadikan keberagaman sebagai modal sosial, bukan ancaman. Melalui kegiatan inklusif yang melibatkan tokoh lintas agama, akademisi, dan masyarakat umum, majelis taklim bisa memperkaya perspektif jamaah dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Data menunjukkan bahwa 42% majelis taklim telah mengadakan kegiatan dialog antar-agama, 67% terlibat dalam kegiatan sosial lintas kelompok, dan 89% aktif dalam program pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, keterlibatan dalam program sosial seperti pemberdayaan ekonomi dan bantuan kemanusiaan semakin menegaskan kontribusi majelis taklim sebagai agen perubahan sosial yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern, dalam semangat moderasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan moderasi beragama pada majelis taklim di Kota Tangerang Selatan telah berjalan dengan capaian yang positif, dengan indeks moderasi beragama mencapai 81.6% yang dikategorikan "baik". Implementasi dilakukan melalui penanaman pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan anti-ekstrem melalui metode pembelajaran interaktif, diskusi terbuka, dan kajian kontekstual yang menjadikan nilai-nilai moderasi lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Keempat indikator moderasi beragama menunjukkan hasil yang menggembirakan: komitmen kebangsaan (87%), sikap anti-kekerasan (95%), toleransi (85%), dan penerimaan tradisi lokal (95%), dengan dukungan kerja sama multi-stakeholder antara tokoh agama, akademisi, dan lembaga sosial dalam mengembangkan kurikulum berbasis kebhinekaan. Meskipun menghadapi tantangan berupa pemahaman agama eksklusif (34% responden), pengaruh negatif media sosial (28%), dan resistensi kelompok tertentu (21%), sebanyak 78% majelis taklim telah mengimplementasikan strategi mitigasi melalui pelatihan pengajar, program literasi digital, dan pendekatan dakwah persuasif. Penelitian ini membuktikan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis sebagai ruang edukasi yang tidak hanya memperdalam ilmu agama tetapi juga membentuk masyarakat moderat, harmonis, dan berkeadaban, dengan 85% jamaah melaporkan peningkatan pemahaman toleransi dan 82% mengalami penguatan komitmen kebangsaan, sehingga menjadi agen perubahan sosial yang efektif dalam membangun harmoni keberagaman di wilayah urban.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Maulana, M. A. (2021). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 524–529. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>
- Ahmad Ary Masyhuri. (2020). Masa Depan Jalan Harmoni Sosial Keberagamaan Dalam Menjaga Indonesia. *Political Science*.
- Arif, K. M. (2020). Islamic Moderation Concepts in Thought. *Millah: Journal of Religious Studies*, 19(2), 307–344. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>
- Aulia et.al. (2024). Moderasi beragama di indonesia sebagai bentuk penguatan identitas nasional. *Jurnal.Uniraya.Ac.Id*.
- Busyro el.al. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Jurnal Fuaduna*, 3(1).
- Edi Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Bimas Islam*, 12(2).
- Erba Rozalina, M. (2022). The Harmonization and Religious Tolerance Living in West Java : *Journal for Integrative Islamic Studies*, 8(2), 186–195.
- Faizin, B., Fitri, S. A., Enjang, A. S., & Maylawati, D. S. (2024). Polarization of Religious Issues in Indonesia's Social Media Society and Its Impact on Social Conflict. *Research Square*, 6(Query date: 2024-03-14 13:33:21 PG-), 1–43. <https://www.researchsquare.com/article/rs-3926320/latest><https://www.researchsquare.com/article/rs-3926320/latest.pdf> NS -
- Handayani, M. U. (2021). Implementasinilai Keislaman Melalui Majelis Taklim. *Al-Hikmah*.
- Hasudungan Sidabutar, P. M. (2023). Menyemai Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia

- Negara Pancasila yang Plural. *Integritas, Jurnal Teologi*, Volume 5,.
- Huda & Sari. (2020). Toleransi dan praktiknya dalam pandangan agama Khonghucu. *Jurnal Studi Agama*.
- Husnul Faizin. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama pada Masyarakat Modern (SOCIETY 5.0). Widyadewata.
- Husnul Khotimah & Indra Musthofa. (2023). ©jurnal penyuluhan agama (jpa). 109–122.
- I Wayan Agus Gunada, I Wayan Widiana, I Nyoman Jampel, I. G. R. (2024). Religious Moderation Studies: Evaluation Of Responsiveness To It's Implementation In The Educational Process. *Jurnal Pendidikan IAHN Gde Pudja Mataram*.
- IAIN KUDUS. (2020). Wasathiyyah Islam As The Road To Moderatism In Indonesia. *Jurnal Iain Kudus*.
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4), 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Islamy, A. (2023). Nalar Sufisme dalam Pengarustamaan Moderasi Beragama di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(2), 95–107. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v4i2.715>
- khasanah et.al. (2024). Meningkatkan Peran dan Fungsi Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan dan Penguatan Karakter Masyarakat. *Jurnal Abdimas Le Mujuatam*.
- Latifa, R., Fahri, M., Subchi, I., & Mahida, N. F. (2022). The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere? *Religions*, 13(6), 1–17. <https://doi.org/10.3390/rel13060540>
- Lumbu et.al. (2024). Membangun Kesadaran dan Implementasi Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Desa Mulyosari Kecamatan Pasir Sakti Lampung Timur. *Aksi Nyata, Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*.
- M. F. Rozi. (2017). Pluralisme Danmultikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; *Kajian Paradigmatik. Philosophy*.
- Muhammad Muhsin, Anjar Kususiyanah, M. A. M. (2024). . Religious Moderation in Indonesian Islamic Universities. *Journal.Ascarya.or.Id*.
- Muhyiddin, A. S. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Majelis Taklim di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.15123>
- Munawaroh, B. Z. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian IAIN KUDUS*.
- Nashrillahmg, B. G. M. A. (2024). Transformasi Ruang Lingkup Dakwah di Media Sosial. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, Vol. 2 No.
- Navi Gita Maulida. (2021). Pentingnya Toleransi Untuk Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran Uslam*.
- Nazmudin, N. (2018). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat islam dan kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu

- Kabupaten Mojokerto) Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 383.
- Noor, T. R., Inayati, I. N., & Bakri, M. (2021). Majelis Taklim Sebagai Transformator Pendidikan, Ekonomi Dan Sosial Budaya Pada Komunitas Muslimah Urban. In *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 14, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nur Hanifah. (2022). Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Masyarakat di Desa Getas Gebyur. In *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* (Vol. 2, Issue 02). <https://doi.org/10.56874/almanaj.v2i02.948>
- Nurfauziah, A., Dewi, D. A., & Ardiansyah, M. I. (2024). Urgensi Toleransi untuk Mempertahankan Integrasi Bangsa. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 94–100. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.135>
- Oyoh Bariah, T. N. (2011). Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang. *Jurnal Unsica*.
- Prakoso, E. A., & Wirdanengsih, W. (2024). Harmonisasi Sosial Masyarakat Beragam Sukubangsa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 6(1).
- Putri Anjani Sinulingga, Jhon Leonardo Faubun, & Viktor Deni Siregar. (2024). Membangun Kehidupan Beragama Yang Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Pengajaran Yesus. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.13-25>
- Saepudin, J. (2023). Optimalisasi Peran Majelis Taklim Dalam Mebumikan Moderasi Beragama. *Journal of Religious Policy*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i1.5>
- Sakinah, N., Darma, D., Sulaeman, S., Fitriyani, A., Kella, N., & Ren, B. (2024). Jurnal Ilmu Dakwah Muslim community communication through cross-religious social interaction in the Mardika market Ambon , Moluccas.
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>
- Sutrisno, E., Fanani, A., Kartikaningsih, Y., Akhiroh, M., & Rochim, A. (2024). Islamic Content as A Syiar of Religious Moderation on Social Media in Building Peaceful and Tolerant Religious Harmonization of Religions. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i2.84595>
- Syamsidar, S. (2019). Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah Sebagai Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 121–135. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5625>
- Syaripudin Syaripudin. (2018). Principles Of Moderation In Islamic Politics. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*.
- Widiandari. (2022). Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Majelis Taklim) di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Widiandari. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Pengembangan Moderasi Beragama Pada Majelis Taklim Dalam Membangun Harmoni Keberagaman di Kota Tangerang Selatan

Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 91–104. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.158>

Yudhy Widya Kusumo, M. (2025). Manajemen Komunikasi Islam: Prinsip, Konsep, dan Relevansi di Era Modern. *Journal of Islamic Management*, 5(1).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)